

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Koperasi merupakan salah satu organisasi di Indonesia dimana dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan, sehingga koperasi dituntut untuk mampu tampil di depan dalam sistem perekonomian Indonesia. Koperasi sebagai wadah berkumpulnya orang-orang yang bergerak dalam bidang perekonomian yang terbuka bagi para anggotanya, karena tujuan koperasi adalah menyelenggarakan kepentingan anggotanya, dengan demikian koperasi bekerja dan akan berkembang sesuai dengan adanya motivasi para anggotanya.

Partisipasi dan motivasi anggota dalam kegiatan koperasi serta hasil yang dicapai sebanding dengan karya jasanya. Salah satu cara agar motivasi dan partisipasi anggota tetap meningkat yaitu dengan kemampuan koperasi dalam besarnya perolehan laba dan penetapan sisa hasil usaha (shu) yang akan diberikan sebanding dengan partisipasi anggota. Koperasi sebagaimana diamanatkan oleh undang undang nomor 12 tahun 1967 dan telah diubah dengan undang undang nomor 25 tahun 1992 tentang koperasi, bahwa koperasi merupakan organisasi ekonomi berbadan hukum yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang merupakan usaha bersama, berdasarkan asas kekeluargaan. Menurut undang-undang No. 25 tahun 1992 pasal 4 dijelaskan bahwa koperasi memiliki fungsi dan peranan antara lain yaitu mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat, berupaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia, memperkokoh perekonomian rakyat, mengembangkan perekonomian nasional, serta mengembangkan kreativitas dan jiwa berorganisasi bagi pelajar bangsa.

“ Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk menemuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya mereka yang sama melalui pemisahan yang dimiliki dan diawasi secara demokratis.” (Hendrojogi,1997, hlm 46) Sebagai organisasi ekonomi rakyat,

koperasi selama ini masih dianggap sebagai perkumpulan atau organisasi marjinal karena dianggap anggotanya berasal dari golongan ekonomi lemah, hal ini terlihat dari pemupukan struktur modalnya yang masih dianggap konvensional yaitu dari dan untuk anggotanya saja, meskipun sesungguhnya pembentukan modal koperasi oleh undang-undang diperbolehkan bersumber dari luar anggotanya, bahkan dalam bentuk saham seperti pada perusahaan terbuka pada umumnya, di beberapa negara maju koperasi telah mampu membeli saham perusahaan-perusahaan besar, bahkan di beberapa negara tertentu pemerintah mengharuskan perusahaan-perusahaan besar menjual sebagian sahamnya kepada koperasi, namun demikian koperasi bukanlah organisasi usaha yang murni "*profit oriented*" keuntungan bukanlah tujuan utama koperasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Bung Hatta (1954), yang lebih diutamakan dalam koperasi adalah peningkatan kesejahteraan ekonomi para anggotanya tetapi sesuai asas pembentukannya bahwa sebahagian keuntungannya dalam bentuk sisa hasil usaha dikembalikan lagi kepada para anggotanya.

Dapat dikatakan bahwa koperasi merupakan organisasi usaha yang berasal dari, oleh dan untuk kepentingan para anggotanya. Modal usaha, pendirian organisasi maupun pengurus dipilih dari dan oleh para anggota koperasi itu sendiri, oleh karena itu para pengurus yang dipilih dalam menjalankan operasional koperasi harus dapat mendayagunakan sumber-sumber keuangan yang dimilikinya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kebanyakan koperasi dewasa ini berfungsi hanya memenuhi kebutuhan para anggotanya seperti kebutuhan hidup berupa barang atau pinjaman baik untuk konsumsi maupun untuk usaha tentunya dengan syarat yang ringan, antara lain bunga pinjaman yang relatif kecil dibanding dengan lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank, syaratnya pun tidak serumit melakukan pinjaman ke lembaga keuangan lain, serta keuntungan dari perolehan bunga dan jasa lainnya kemudian disalurkan kembali kepada anggota lainnya dalam bentuk sisa hasil usaha.

Oleh karena itu pengelola koperasi harus dapat memaksimalkan kinerja keuangannya agar dapat meningkatkan laba usaha, keberhasilan kinerja keuangan koperasi dapat dilihat dari berbagai cara, antara lain tingkat kesehatannya, likuiditasnya, solvabilitasnya dan yang tak kalah penting rentabilitasnya Weston &

Brigham., (2010). Oleh karena itu pengelola/ manajer harus dapat melakukan analisis terhadap kinerjanya melalui analisa terhadap laporan keuangan koperasi. salah satu faktor penyebab kegagalan suatu bisnis adalah faktor keuangan (Fachrudin, 2008 dan Newton, 2009) dimana faktor ini tercermin dalam laporan keuangan (Ronco dan Mas, 2011).

Di Indonesia banyak bermunculan berbagai jenis koperasi dan berbagai bentuk usaha namun banyak pula yang mati suri seperti dilansir oleh berbagai media antara lain , sebagaimana diwartakan oleh Liputan 6.com , Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia Puspayoga di acara turnamen futsal Forwakop 20 Desember 2015 sudah memangkas 63 ribu koperasi, dari seluruh koperasi yang ada, hanya 70 persen saja yang aktif, sedangkan sisanya tidak bisa menyelenggarakan rapat anggota tahunan dan tidak bisa menjalankan usahanya. demikiann juga di Kota Administratif Depok sebanyak 300 koperasi dibubarkan Pemerintah Kota (Pemkot) Depok, Dinas Koperasi Kota Malang resmi menutup 100 dari 365 koperasi yang dianggap sudah tidak sehat, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bireuen secara resmi menutup dan membubarkan 105 unit koperasi, demikian juga di DKI Jakarta, Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perdagangan (KUMKMP) DKI Jakarta telah menutup 400 koperasi yang sudah tak aktif di Ibukota, bahkan buruknya kinerja koperasi bisa juga disebabkan oleh ulah oknum internal pengelola koperasi seperti diberitakan dalam “Harian Terbit” tanggal 22 September 2015, tiga orang pengurus koperasi jasa keuangan dijebloskan ke penjara karena diduga menyelewengkan penyaluran dana bergulir.

Sementara itu menurut data dari dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Provinsi DKI Jakarta kondisi koperasi di Provinsi DKI Jakarta per 31 Maret 2014 sebanyak 7.886 koperasi yang terdaftar, dari jumlah tersebut sebanyak 2.283 dalam kondisi tidak aktif atau mati suri, dengan rincian, Jakarta barat 945, koperasi tidak aktif 277, Jakarta Selatan 2287, tidak aktif 718, Jakarta Timur 1974, tidak aktif 567, Jakarta Pusat 1.616, tidak aktif 389, Jakarta Utara 1.025, tidak aktif 320, Kepulauan Seribu 39, tidak aktif 12 koperasi.

Namun dari koperasi yang masih aktif sebanyak 5.645 koperasi dengan kemampuan modal sendiri sebesar Rp 9.948.463 juta, utang/pinjaman dari pihak

luar sebesar 8.154.016 juta, volume usaha sebesar Rp 15.781.887 juta, mampu menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 1.845.098 juta.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh melalui 30 sampel terhadap koperasi jasa keuangan pemberdayaan ekonomi masyarakat kelurahan di provinsi DKI Jakarta, diperoleh gambaran bahwa dengan rata-rata total aset sebesar Rp663.449.963,- simpanan sukarela sebesar Rp60.319.179,- dana bergulir sebesar Rp725.409.221,- dan piutang/ pinjaman anggota sebesar Rp702.101.370,- menghasilkan rata rata sisa hasil usaha sebesar Rp26.387.273,- atau jika sisa hasil usaha tersebut dibandingkan dengan total aset hanya sebesar 3,98%, disamping itu terdapat beberapa koperasi yang menurun dalam perolehan sisa hasil usahanya antara lain, koperasi jasa keuangan Rawamangun dari Rp 30.482.706,- pada tahun 2012 menjadi Rp17.983.426,- pada tahun 2013 turun sebesar Rp12.499.280,- atau turun sebesar 41 %, koperasi jasa keuangan Cengkareng Timur dari Rp21.953.815,- pada tahun 2012 menjadi Rp 16.889.180,- pada tahun 2013, turun sebesar Rp 5.064.635,- atau turun sebesar 23%, koperasi jasa keuangan Cipete Utara dari Rp 44.221.025,- pada tahun 2012 menjadi Rp 38.165.175,- turun sebesar Rp 6.055.850,- atau turun sebesar 13,69%, koperasi jasa keuangan kelurahan Karet dari Rp 76.253.665,- pada tahun 2012 menjadi Rp 59.409.352,- pada tahun 2013 turun sebesar Rp 16.844.313,- atau turun sebesar 22,09%.

Dari ilustrasi diatas terlihat betapa sulitnya koperasi jasa keuangan pemberdayaan ekonomi masyarakat kelurahan dalam meningkatkan kinerja keuangannya terkait perolehan laba usaha

Banyaknya koperasi yang mati suri tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lemahnya sumber daya manusia maupun sumber dana yang dimiliki oleh koperasi sehingga sulit mengembangkan usaha untuk menuju menjadi koperasi yang lebih besar.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan (Sujarweni, 2015, hlm 221), semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan ( Wiliandri, 2011), Oleh karena



itu aktiva tetap berwujud yang besar akan berpengaruh positif terhadap penggunaan sumber dana hutang (Soesetio,2008).

Fenomena yang banyak ditemui pada koperasi adalah sulitnya para pengelola memperoleh sumber dana sehingga tidak mampu lagi mendanai operasinya, (Sujarweni, 2015, hlm 193) dari pihak internal yang berasal dari anggota dalam bentuk simpanan pokok dan simpanan wajib semata sehingga diperlukan tambahan modal, sehingga para pengelola harus mempertimbangkan kebijakan untuk memperoleh sumber dana dari pihak eksternal dalam hal ini adalah memperoleh dana dalam bentuk utang, kebijakan utang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang berasal dari pihak eksternal, Modigliani dan Miller (1963) dalam Euis (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi utang maka semakin tinggi nilai perusahaan, modal eksternal yang bisa diperoleh koperasi yakni melalui pinjaman jangka pendek berupa simpanan sukarela dan pinjaman jangka panjang berupa dana bergulir dari pemerintah provinsi DKI Jakarta, hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Buana (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perubahan modal terhadap sisa hasil usaha, dan juga hasil penelitian Mentari (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah simpanan terhadap sisa hasil usaha, namun menurut Septian,dkk (2014) tidak terdapat pengaruh signifikan antara jumlah simpanan terhadap rentabilitas.

Menurut Agus Sartono (2008, hlm,122), profitabilitas adalah : “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri , semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin besar pula total aset yang dimiliki yang berkontribusi dalam memperoleh laba usaha, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2012) yang menyatakan bahwa modal yang dimiliki mampu meningkatkan total aset, demikian pula dengan hasil penelitian Winarko (2014) menunjukkan bahwa total aset berpengaruh secara parsial terhadap sisa hasil usaha, demikian juga dengan hasil penelitian Rinaldi dan Faisal (2012) menunjukkan bahwa total aset berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan laba bersih. Sementara itu pendapatan koperasi umumnya diperoleh dari jumlah pinjaman yang disalurkan atau yang diberikan kepada para anggota koperasi, yang akan dikembalikan oleh para anggotanya dengan disertai

pembayaran bunga atau bagi hasil sesuai akta perjanjiannya dan diharapkan tidak terjadi kridit macet, Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, piutang ini terjadi akibat dari adanya suatu perjanjian tertulis (Kasmir, 2015, hlm.41). sehingga dari penerimaan dalam bentuk bunga atau bagi hasil tersebut diharapkan laba usaha koperasi meningkat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mentari (2014) menunjukkan bahwa jumlah pinjaman berpengaruh terhadap sisa hasil usaha, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Septian,dkk (2014) menunjukkan bahwa pemberian pinjaman/ piutang anggota dan jumlah simpanan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **Kinerja Keuangan Koperasi** pada Koperasi Jasa Keuangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Provinsi DKI Jakarta untuk mengetahui pengaruh variabel total aset, simpanan sukarela, dana bergulir dan piutang/pinjaman anggota terhadap kinerja keuangan koperasi.

## **I.2. Pembatasan masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya meneliti faktor yang dianggap berpengaruh dalam penelitian yaitu , total aset ( $X_1$ ), adalah jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh Koperasi pada tahun 2013, kecuali investasi jangka panjang, simpanan sukarela ( $X_2$ ) yaitu jumlah simpanan sukarela yang diperoleh dari para anggota koperasi untuk tahun 2013, dana bergulir ( $X_3$ ) adalah sejumlah dana yang digelontorkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk disalurkan kepada para pemanfaat melalui koperasi jasa keuangan sampai dengan tahun 2013 dan piutang anggota /pinjaman anggota ( $X_4$ ) adalah jumlah pinjaman yang disalurkan kepada para anggota pada tahun 2013 dari berbagai sumber keuangan yang dimiliki oleh koperasi, serta kinerja keuangan koperasi ( $Y$ ) yaitu seluruh pendapatan koperasi setelah dikurangi seluruh biaya/beban untuk tahun 2013 dalam bentuk sisa hasil usaha pada Koperasi Jasa Keuangan Koperasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Provinsi DKI Jakarta.

Secara umum koperasi sangat sulit untuk meningkatkan kekayaannya karena kesulitan menggali sumber keuangan baik internal maupun eksternal untuk

dikelola dalam rangka memperoleh laba usaha yang maksimal karena kurangnya kepercayaan dari anggota maupun masyarakat terhadap profesionalitas pengelola atau pengurus koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Dari uraian diatas terlihat bahwa koperasi memiliki keterbatasan dalam meningkatkan kinerja keuangan untuk memaksimalkan perolehan laba usaha dalam rangka mensejahterakan dan membantu para anggotanya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalankan kegiatannya koperasi terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain :

- a. Keterbatasan akses untuk memperoleh sumber dana baik dari pihak eksternal maupun internal koperasi yang akan disalurkan sebagai piutang/ pinjaman kepada para anggota yang membutuhkan, sehingga sulit pula untuk meningkatkan kinerja keuangannya, karena biasanya koperasi beranggotakan dari lingkungan terdekat (kantor, lingkungan tempat tinggal, pasar, kelurahan dan kelompok kecil tertentu)
- b. Keterbatasan/sulit mengajak anggota koperasi untuk menanamkan uangnya dalam bentuk simpanan sukarela agar dapat memperkuat kemampuan keuangan koperasi, yang disebabkan kemampuan keuangan para anggotanya tergolong sangat terbatas.
- c. Keterbatasan sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola keuangan koperasi, yang diharapkan dapat memenuhi harapan para anggota yaitu memperoleh sisa hasil usaha yang memadai.

### **I.3. Perumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang diteliti dalam koperasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh antara total aset koperasi terhadap kinerja keuangan koperasi;
- b. Apakah terdapat pengaruh antara simpanan sukarela, terhadap kinerja keuangan koperasi;
- c. Apakah terdapat pengaruh antara dana bergulir terhadap kinerja keuangan koperasi;

- d. Apakah terdapat pengaruh antara Piutang Anggota terhadap kinerja keuangan koperasi;
- e. Apakah terdapat pengaruh dari total aset, simpanan sukarela, dana bergulir dan piutang anggota terhadap kinerja keuangan koperasi.

#### **I.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh total aset koperasi terhadap kinerja keuangan koperasi.
- b. Mengetahui pengaruh simpanan sukarela terhadap kinerja keuangan koperasi.
- c. Mengetahui pengaruh dana bergulir terhadap kinerja keuangan koperasi.
- d. Mengetahui pengaruh piutang anggota terhadap terhadap kinerja keuangan koperasi.
- e. Mengetahui pengaruh total aset, simpanan sukarela, dana bergulir dan piutang anggota terhadap kinerja keuangan koperasi.

##### **I.4.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, kegunaan ini dapat diurai antara lain :

###### **a. Teoritis**

- 1) Penelitian ini sebagai bahan masukan untuk pengembangan materi perkoperasian dilihat dari aspek total aset, simpanan sukarela, dana bergulir dan piutang anggota terhadap peningkatan kinerja keuangan koperasi. Dan sebagai wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian.
- 2) Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang koperasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi



bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan koperasi.

**b. Praktis**

- 1) Bagi badan hukum koperasi secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya total aset, simpanan sukarela, dana bergulir dan Piutang Anggota dalam mempengaruhi kinerja keuangan koperasi.
- 2) Bagi anggota koperasi, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang diperhitungkan dalam meningkatkan partisipasi keanggotaan.
- 3) Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai bahan evaluasi kebijakan pembinaan organisasi koperasi khususnya Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Provinsi DKI Jakarta.

